

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara.¹ Secara terminologis metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.² Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room*, yang dikutip oleh Abdul Majid, ialah “*a way in achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu).

Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara).³ Menurut Darmadi dalam bukunya *Pengembangan Model dan Dinamika Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

Sedangkan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud

¹Abuddin Nata, *Filosafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), 91.

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), 180.

³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 21.

⁴Darmadi, *Pengembangan Model dan Dinamika Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 175.

untuk memudahkan terjadinya proses belajar.⁵ Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan.⁶

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang ditempuh oleh pendidik agar proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

2. Pengertian Metode Sorogan

Istilah *sorogan* berasal dari bahasa Jawa “*sorog*” yang berarti “*sodor*”, dengan mendapatkan akhiran “an” menjadi “*sorogan*” yang berarti “*menyodorkan*”, yakni menyodorkan kitab kedepan kiai atau badal (asisten)-nya. Metode *sorogan* adalah suatu metode dimana santri menghadap kyai, dengan seorang demi seorang secara bergiliran dengan membawa kitab yang akan dipelajari masing-masing.⁷

Menurut Mujamil Qomar, metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri dengan cara individual.⁸ Menurut Suprihatiningsih dalam bukunya Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan, *sorogan* artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik

⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 26.

⁶Darmadi, *Pengembangan Model dan Dinamika Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*,176.

⁷Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai BerbasisOrientasi ES*, (Yogyakarta: LKIS Yogayakarta, 2015), 80.

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 142.

beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu).⁹ Sedangkan menurut Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, *sorogan* disebut juga sebagai cara mengajar perkepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.¹⁰

Metode *sorogan* didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu sering kali Nabi Muhammad SAW membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW selalu melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al-Qur'an dihadapan Nabi Muhammad SAW. Metode *sorogan* adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan "*kuttab*" sementara di dunia Barat dikenal dengan metode "*tutorship*" dan "*mentorship*". Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.¹¹

Dari pengertian-pengertian tentang metode *sorogan* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *sorogan* adalah metode yang dilakukan dengan cara siswa menghadap guru seorang demi seorang dengan cara bergantian serta membawa kitab sendiri-sendiri. Pembelajaran diawali dengan cara guru membacakan kitab yang berbahasa Arab kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya serta menerangkan maksudnya. Siswa menyimak dan

⁹Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, (Yogyakarta: Deepulish, 2016), 35-36.

¹⁰Enung K Rukiati dan Fenti Hikawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 106.

¹¹Sugiati, *Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Thafidz Pondok Pesantren 3*, no.1 (2016).

memberi catatan pada kitabnya, kemudian siswa disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan guru, dan disimak oleh ustadz atau guru secara individu, sehingga setiap siswa menguasainya.

Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.¹²

Dengan demikian, metode *sorogan* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara individu atau mandiri berdasarkan dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan metode *sorogan* ini siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri tanpa bisa bergantung dengan siswa yang lainnya. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam pembelajaran dengan pendekatan individu. Dalam pelaksanaannya guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan kemampuan siswa sekiranya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami kitab.

3. Teknik Pembelajaran *Sorogan*

Pembelajaran dengan metode *sorogan* dilaksanakan dengan posisi tempat duduk guru berhadapan dengan meja yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi siswa yang menghadap. Sementara seorang siswa membacakan kitabnya di hadapan guru, siswa yang lainnya duduk di tempat duduk masing-masing sambil mendengarkan apa yang

¹²Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 130.

diajarkan oleh kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Siswa harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau sub bab pada kitab yang akan di *sorog*-kan sesuai dengan target pembelajaran.

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. Sebab, siswa akan merasakan hubungan khusus, terutama ketika membacakan kitab dihadapan kyai atau ustadz. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya.¹³

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan kyai atau ustadz sendiri dalam kegiatan pembelajaran;
- b. Dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul seorang kyai atau ustadz menyampaikan secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya;
- c. Setelah membacakan dan menerjemahkan satu alinea atau satu topik tertentu sesuai keinginan dan pertimbangan kyai atau ustadz, santri diminta membaca dan menterjemahkan teks yang telah dibaca tadi. Ketika itu dilakukan pembetulan-pembetulan apabila terdapat kekeliruan dalam pembacaan dan penerjemahan;
- d. Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kyai atau ustadz biasanya menanyakan atau meminta kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks;
- e. Setelah santri menjelaskan, kyai atau ustadz biasanya sedikit mengulas apa yang telah dipahami santri, serta menambahkan atau membetulkan

¹³Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 51-52.

apabila penyampaian santri ada hal-hal yang kurang atau keliru.¹⁴

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh ustaz atau guru untuk menerapkan metode *sorogan* dalam proses pembelajaran bertujuan agar santri memiliki kemampuan dalam membaca dan memahami kitab yang diajarkannya.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan

Kelebihan penerapan metode *sorogan* yaitu:

- a. Terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan murid;
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab;
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus meraka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab;
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya;
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama;¹⁵
- f. Secara signifikan kyai/ustaz mengawasi menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.¹⁶

Kekurangan penerapan metode *sorogan* yaitu:

- a. Menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet;

¹⁴Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005), 54.

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 151-152.

¹⁶Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 130.

- b. Membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif, dan efisien.¹⁷
- c. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat;
- d. Membuat murid mudah bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi;
- e. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu.¹⁸

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa semua metode yang diajarkan pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan adanya variasi dalam metode pembelajaran, dapat memotivasi semangat untuk giat dalam belajar dan menuntut ilmu.

B. Meningkatkan Pemahaman Kitab *Bulūgul Marām*

1. Pengertian Meningkatkan Pemahaman

Secara bahasa peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan pemahaman adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kefahaman terhadap suatu hal, yang dimaksud adalah meningkatkan kefahaman siswa terhadap suatu materi atau topik.¹⁹

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat

¹⁷Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 130.

¹⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 151-152.

¹⁹Depdikbus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 51.

konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.²⁰

Menurut Ngalim Purwanto pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.²¹ Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.²²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kesanggupan siswa untuk mendefinisikan sesuatu serta menguasai hal tersebut dengan memahami maknanya. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam mendefinisikan atau memaknai sesuatu yang terkandung dalam teori atau konsep yang dipelajari. Sedangkan meningkatkan pemahaman adalah cara atau usaha agar mampu untuk mendefinisikan atau memaknai sesuatu yang terkandung dalam teori atau konsep yang dipelajari.

2. Kategori Pemahaman

Sudjana mengelompokkan pemahaman kedalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat Terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.

²⁰ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammers, 1999), 27.

²¹Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 44.

²²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

- b. Tingkat Kedua
Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Tingkat Ketiga
Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperjelas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.²³

3. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.²⁴

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan,
- b. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan penjelasan makna atau konsep,

²³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

²⁴Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abdi, 2004), 286.

- c. Dapat mendeskripsikan, mampu menjelaskan,
- d. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.²⁵

Pemahaman merupakan salah satu aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara tes lisan atau tes tertulis. Teknik penilaian pemahaman caranya dengan mengajukan pertanyaan yang benar dan salah, dan urutan dengan pertanyaan berbentuk essay, yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

- a. Faktor Intern
Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan inteleginya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jeniyus) atau pardir, dengun (idiot).²⁶ Berpikir merupakan kreatifitas manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pamahaman atau pengertian yang kita kehendaki.
- b. Faktor Ekstern
Yaitu berupa faktor dari seorang yang menyampaikan, karena penyampaiannya akan berpengaruh kepada pemahaman, jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.²⁷

²⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), 45.

²⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002)hlm. 209.

²⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 52.

5. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman merupakan salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel, sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.²⁸

- a. Memperbaiki proses pengajaran
Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode, dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
- b. Adanya kegiatan bimbingan belajar
Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.
- c. Menumbuhkan waktu belajar
Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.
- d. Pengadaan umpan balik (*feedback*) dalam belajar
Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemahaman belajar. Hal ini dapat diberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang

²⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 139.

masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolok ukur guru atau kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa akan memperbaiki kesalahannya.²⁹

e. Motivasi belajar

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.³⁰

f. Pengajaran perbaikan (*Remedial Teaching*)

Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran remedi ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik.

g. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan.³¹

²⁹Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 117.

³⁰Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 94.

³¹M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 87.

6. **Kitab *Bulūghul Marām***

Bulūghul Marām atau *Bulūgh al- Marām min Adillat al-Ahkam*, disusun oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani (773 H-852 H). Kitab ini merupakan kitab hadist tematik yang memuat hadits-hadits yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih (*istinbath*) oleh para ahli fikih. Kitab ini menjadi rujukan utama khususnya bagi fikih dan *mazhab Syafi'i*. Kitab ini termasuk kitab fikih yang menerima pengakuan global dan juga banyak diterjemahkan di seluruh dunia.

Kitab *Bulūghul Marām* memuat hampir 1600 hadits di setiap akhir hadits yang dimuat dalam *Bulughul Maram*, Ibnu Hajar menyebutkan siapa perawinya hadits asalnya. *Bulughul Maram* memasukkan hadits-hadits yang berasal dari sumber-sumber utama seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad dan selainnya.

Kitab *Bulūghul Marām* memiliki keutamaan yang istimewa karena seluruh hadits yang termuat didalamnya kemudian menjadi pondasi landasan fikih dalam mazhab Syafi'i. Selain menyebutkan asal muasal hadits-hadits yang termuat di dalamnya, penyusun juga memasukkan perbandingan antara beberapa riwayat hadits lainnya yang datang dari jalur hadits yang lain. Karena keistimewaannya ini, *Bulūghul Marām* hingga kini tetap menjadi kitab rujukan hadits yang dipakai secara luas tanpa mempedulikan mazhab fikihnya.

Metode yang digunakan oleh Ibnu Hajar dalam menyusun kitab ini ialah dengan metode tematis (*maudhu'i*) berdasarkan tema-tema fikih, mulai dari Bab Bersuci (*Ṭahārah*) sampai Bab Kompilasi (*al-Jami'*) ia menyeleksi beberapa hadits dari kitab-kitab shahih, sunan, mu'jam, dan al-Jami' yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih.

Sistematika kitab *Bulūghul Marām* sebagai berikut:

- a. Terdiri dari 16 bab mulai dari Bab Bersuci (*Kitab at-Thaharah*) sampai Bab Kompilasi (*Kitab al-Jami'*), setiap bab terdiri dari sub-bab.
- b. Memuat sebanyak 1596 buah hadits *shahih*, *hasan* bahkan *dha'if* yang bertemakan fikih.
- c. Memotong (*ta'liq*) rangkaian *sanad*, kecuali pada tingkat sahabat dan *mukharrij*.
- d. Terkadang menyertakan jalur-jalur periwayatan hadits secara ringkas dan menyebutkan tambahan-tambahan redaksi dari riwayat lainnya dan menjelaskan statusnya.³²

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi peneliti mendapatlan karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang tulis oleh Laila Arofathu Mufidah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, IAIN Salatiga, 2015. Dengan judul skripsi “Implementasi Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Salfiyah Annibros Al-Hasyim reksosari Surhi Kabupaten Semarang”. Dengan hasil penelitiannya yaitu, proses pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren *Salafiyah* Annibros Al-Hasyim sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk jadwal. Proses evaluasai dalam metode *sorogan* dilaksanakan secara langsung oleh kyai, apabila ada santri yang salah dan kyai langsung membenarkan kesalahan santri.³³
2. Skripsi yang di tulis oleh Lia Nurjannah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Raden Intan Lampung, 2018. Dengan judul skripsi “Efektivitas Penerapan Metode *Sorogan* Terhadap Kemampuan

³²Ibnu hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Jilid 1*, (Bandung: Inaba Pustaka, 2015), iii.

³³<http://www.google.co.id/e-repository.perpus.iain Salatiga.ac.id>.
(Diunduh pada tanggal 7 Januari 2019).

Membaca Kitab Kuning di pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung”. Dengan hasil penelitiannya yaitu, metode *sorogan* merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah sangat efektif.³⁴

3. Skripsi yang ditulis oleh Marlina Dwi Astuti, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PBA, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Dengan judul skripsi “Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul (Tinjauan Nahwu Shorof)”. Dengan hasil penelitiannya yaitu, pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan* memang sangat relevan dengan kondisi para santri, sehingga berjalan dengan lancar dan sangat mendukung santri dalam memahami kitab kuning. Dengan metode *sorogan*, santri menjadi lebih aktif dalam menemukan proses pelaksanaan pembelajaran berjalan secara individual.³⁵
4. Skripsi yang ditulis oleh Sofia Hasanah Fitrihanur, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. Dengan judul skripsi “Implementasi Metode *Sorogan Modified* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilatussalam Ciputat”. Dengan hasil penelitiannya yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara metode *soroganmodified* dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Luhur Sabilatussalam Ciputat.³⁶

Dari beberapa kajian pustaka di atas, mempunyai kesamaan dengan skripsi peneliti yaitu penerapan metode

³⁴<http://www.google.co.id/e-respository.radenintan.ac.id>. (Diunduh pada tanggal 7 Januari 2019).

³⁵<http://www.google.co.id/digilib.uin-suka.ac.id>. (Diunduh pada tanggal 7 Januari 2019).

³⁶<http://www.google.co.id/e-respository.uinjkt.ac.id>. (Diunduh pada tanggal 7 Januari 2019)

sorogan, namun peneliti mengkhususkan penelitian yang dilakukan pada kitab *Bulūgul Marām* bab *Ṭahārah*, sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami sub ini, penulis membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	NAMA DAN JUDUL	PERMASALAHAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1	Laila Arofath Mufidah ”Implementasi Metode <i>Sorogan</i> Dalam Pembelajaran Kitab <i>Fathul Qarib</i> Di Pondok Pesantren Slatiyah”	Adanya kendala yang muncul dalam mempelajari dan memahami kitab kuning, bagi para santri antara lain, bahwa para santri belum memahami ilmu <i>nahwu</i> dan <i>shorof</i> yang dijadikan alat atau kunci utama untuk membaca kitab kuning. Sehingga, dalam pembelajaran mereka	proses pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren <i>Salafiyah</i> Annibros Al-Hasyim sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk jadwal. Proses evaluasi	A. Persamaan: Meneliti tentang penerapan metode <i>sorogan</i> B. Perbedaan: peneliti mengkhususkan penelitian yang dilakukan pada kitab <i>Bulūgul Marām</i> bab <i>Ṭahārah</i> , sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa sedangkan dalam penelitian

		<p>sangat lambat. Sehingga hasil pembelajaran kitab kuning tidak maksimal. Kitab kuning yang di pelajari di pesantren dan yang dalam pembelajarannya menggunakan metode <i>sorogan</i> salah satunya adalah kitab <i>Fathul Qarib</i></p>	<p>dalam metode <i>sorogan</i> dilaksanakan secara langsung oleh kyai, apabila ada santri yang salah dan kyai langsung membenarkan kesalahan santri</p>	<p>terdahulu ini lebih mengkhususkan pada kitab <i>Fathul Qarib</i>, serta tempat penelitian yang berbeda</p>
2	<p>Lia Nurjannah</p> <p>“Efektivitas Penerapan Metode <i>Sorogan</i> Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di pondok</p>	<p>Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang memprioritaskan pembelajaran kitab kuning, dengan menggunakan metode bandongan dan hafalan</p>	<p>metode <i>sorogan</i> merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di</p>	<p>A. Persamaan: Meneliti tentang metode <i>sorogan</i> B. Perbedaan: peneliti mengkhususkan penelitian yang dilakukan pada kitab <i>Bulūgul Marām</i> bab <i>Ṭahārah</i>, sehingga diharapkan</p>

	<p>Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung ”</p>	<p>selain itu dalam pembelajaran kitab kuning di PonPes Al-Hikmah ini juga menggunakan metode sorogan guna untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini</p>	<p>Pondok Pesantren Al-Hikmah sangat efektif</p>	<p>dapat meningkatkan pemahaman siswa sedangkan penelitian terdahulu ini tidak mengkhususkan kitab secara spesifik, hanya menyebutkan kitab kuning saja, serta tempat penelitian yang berbeda</p>
	<p>Marlina Dwi Astuti</p> <p>“Metode <i>Sorogan</i> Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo</p>	<p>Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap pembelajaran kitab kuning dapat diketahui bahwa ada beberapa santri yang memiliki daya tangkap diatas rata-rata dalam pembelajaran di kelas sehingga</p>	<p>pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode <i>sorogan</i> memang sangat relevan dengan kondisi para santri, sehingga berjalan dengan lancar dan sangat mendukung</p>	<p>A. Persamaan: Meneliti tentang metode <i>sorogan</i> B. Perbedaan: peneliti mengkhususkan penelitian yang dilakukan pada kitab <i>Bulūgul Marām</i> bab <i>Ṭahārah</i>, sehingga diharapkan dapat</p>

	Bantul (Tinjauan <i>Nahwu Shorof</i>)”	terkadang merasa bosan, dan metode <i>sorogan</i> yang diterapkan mampu memberikan solusi terhadap kepentingan dan kemampuan dalam memahami kitab kuning serta pemahaman <i>nahwu</i> , <i>sharaf</i> , dan terjemah bagi santri	santri dalam memahami kitab kuning. Dengan metode <i>sorogan</i> , santri menjadi lebih aktif dalam menemukan proses pelaksanaan pembelajaran berjalan secara individual	meningkatkan pemahaman siswa sedangkan penelitian terdahulu ini tidak mengkhususkan kitab secara spesifik, hanya menyebutkan kitab kuning saja, serta tempat penelitian yang berbeda
4	Sofia Hasanah Fitrihanur “Implementasi Metode <i>Sorogan Modified</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab	Santri lambat dalam membaca dan mempelajari kitab kuning, diantaranya dikarenakan yang aktif dalam pembelajaran adalah guru, santri hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan	Dengan hasil penelitiannya yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara metode <i>sorogan modified</i> dengan kemampuan membaca kitab kuning di	A. Persamaan: Meneliti tentang metode <i>sorogan</i> B. Perbedaan: peneliti mengkhususkan penelitian yang dilakukan pada kitab <i>Bulūgul Marām</i> bab <i>Ṭahārah</i> , sehingga

	<p>Kuning Di Pesantren Luhur Sabilatussalam Ciputat”</p>	<p>guru. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren Luhur Sabilussalam dengan menerapkan metode <i>sorogan</i> yang telah di modifikasi oleh pihak pesantren</p>	<p>Pesantren Luhur Sabilatussalam Ciputat</p>	<p>diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa sedangkan Pada penelitian terdahulu metode <i>sorogan</i> yang diteliti adalah metode <i>sorogan</i> yang telah di modified dalam meningkatkan kemampuan membaca</p>
--	--	--	---	---

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan menuntut proses interaksi antara guru dan siswa, serta keduanya dengan unsur-unsur lainnya yang saling berkaitan. Guru dan siswa merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat, dapat menjadikan pendidik lebih mantab dan terarah dalam menyajikan suatu pembelajaran.

Metode *sorogan* merupakan metode belajar siswa secara individual karena siswa berhadapan langsung dengan guru, sehingga terjadi interaksi saling mengenal antara guru dan siswa. Dengan metode *sorogan* ini akan menciptakan sikap yang mandiri bagi siswa.

Penerapan metode *sorogan* dalam meningkatkan pemahaman kitab *Bulūgul Marām* bab *Ṭahārah* dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan, kelebihan dan kelemahan, serta cara untuk memperdayakan kelebihan

dan meminimalisir kelemahan, maka semua itu akan menunjang dalam proses meningkatkan pemahaman kitab *Bulūgul Marām* bab *Ṭahārah*, dan dalam proses ini siswa akan mengalami peningkatan pemahaman terhadap kitab *Bulūgul Marām* bab *Ṭahārah*. Berikut ini adalah bagan dari kerangka berpikir tersebut:



E. Pertanyaan Penelitian

Salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian yaitu dengan melakukan wawancara. Pertanyaan pertama diajukan kepada waka kurikulum, untuk memperoleh informasi terkait kurikulum pembelajaran di MA Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati. Instrument pertanyaan penelitian dengan waka kurikulum meliputi kurikulum yang digunakan, alasan mempertahankan metode *sorogan*, kendala dan solusi serta kebijakan-kebijakan yang.

Guru mata pelajaran *Qira'atul Kutub* menjadi sumber informasi utama terkait dengan penerapan metode *sorogan* yang selanjutnya akan memengaruhi pemahaman siswa. Pertanyaan yang diajukan kepada guru *Qira'atul Kutub* tentunya terkait bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* yang berlangsung selama ini, kemudian apakah siswa aktif ketika

pembelajaran berlangsung dan dapat membaca dengan kitab *Bulūgul Marām* bab *Ṭahārah* dengan lancar dan benar, serta apakah pemahaman siswa meningkat dan apa saja kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode *sorogan* beserta cara memberdayakan kelebihan dan meminimalisir kekurangan yang ada.

Informasi lainnya dapat diperoleh dari peserta didik sebagai objek yang menerima perlakuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran yang guru lakukan ketika menggunakan metode *sorogan*, apakah mereka aktif dan dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru serta apa saja kendala yang dialami siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*.

1. Pertanyaan untuk guru *Qira'atul Kutub*

- 1) Apa alasan mata pelajaran *qira'atul kutub* menggunakan metode *sorogan*?
- 2) Mengapa metode *sorogan* masih dipertahankan di MA Darun Najah, sedangkan metode *sorogan* sendiri merupakan metode klasik?
- 3) Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menggunakan metode *sorogan* pada kitab *Bulūgul Marām* bab *Ṭahārah*?
- 4) Apa tujuan dari penggunaan metode *sorogan* pada pembelajaran kitab *Bulūgul Marām* bab *Ṭahārah*?
- 5) Bagaimana respon siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*?
- 6) Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan siswa sebelum mengikuti pembelajaran?
- 7) Apakah siswa aktif ketika mengikuti pembelajaran menggunakan metode *sorogan*?
- 8) Apakah siswa mampu membaca kitab dengan lancar dan benar?
- 9) Bagaimana cara anda dapat mengetahui pemahaman siswa melalui metode *sorogan*?
- 10) Apakah pemahaman siswa mengalami peningkatan ketika menggunakan metode *sorogan*?

- 11) Bagaimana cara bapak menangani siswa yang memiliki latar belakang lulusan sekolah negeri yang tentunya belum familiar dengan kitab kuning? Apakah mereka akan mendapatkan perlakuan yang berbeda?
- 12) Apa saja kelebihan dan kekurangan menggunakan metode *sorogan*?
- 13) Bagaimana upaya anda memberdayakan kelebihan yang ada serta meminimalisir kekurangan yang ada?
- 14) Apakah semua anak dapat maju *menesorog*-kan hafalannya?

2. Pertanyaan untuk Waka Kurikulum

- 1) Metode *sorogan* merupakan metode pembelajaran klasik/tradisional, mengapa metode *sorogan* ini masih dipertahankan di MA Darun Najah Ngemplak Kidul?
- 2) Apakah tujuan dari penggunaan metode *sorogan* di MA Darun Najah?
- 3) Bagaimana minat belajar siswa dengan penggunaan metode *sorogan* pada mata pelajaran *Qira'atul Kutub*?
- 4) Bagaimana respon peserta didik dengan metode *sorogan* yang telah diterapkan ini?
- 5) Bagaimana hasil evaluasi siswa dengan menggunakan metode *sorogan*?
- 6) Apakah dengan penggunaan metode *sorogan* ini pemahaman siswa dapat meningkat?
- 7) Apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode *sorogan* yang telah diterapkan di MA Darun Najah?
- 8) Bagaimana cara anda memberdayakan kelebihan dan meminimalisir kekurangan yang ada?
- 9) Apakah untuk kedepannya metode *sorogan* juga akan tetap dipertahan di MA Darun Najah?

3. Pertanyaan untuk peserta didik

- 1) Apakah kamu menyukai mata pelajaran *Qira'atul Kutub*?

- 2) Bagaimana langkah-langkah penyampaian pelajaran *Qira'atul Kutub* yang diajarkan oleh guru?
- 3) Apakah bentuk penyampaian pelajaran *Qira'atul Kutub* yang disampaikan oleh guru dapat memahamkan?
- 4) Persiapan apa saja yang kamu lakukan sebelum pembelajaran *Qira'atul Kutub* dimulai?
- 5) Apakah kamu sering bertanya ketika di kelas?
- 6) Apakah kamu melakukan diskusi dengan teman sebangku atau teman lainnya ketika kamu kurang faham dengan materi yang disampaikan oleh guru?
- 7) Berapa banyak *hadis* yang kamu *sorog*-kan ketika dipanggil maju ke depan oleh guru?
- 8) Adakah kendala yang kamu hadapi ketika mengikuti pembelajaran?
- 9) Bagaimana cara kamu menghadapi kendala tersebut untuk mengoptimalkan pembelajaran?
- 10) Apa kelebihan yang kamu rasakan ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*?